



JUGUN IANFU: WANITA PENGHIBUR DAN TENTARA JEPANG 1942-1945

Eka Sari

iveoure@gmail.com

Universitas Jambi

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Jugun Ianfu, lanjo, Jepang, Kajian Historis

Keywords:

Jugun Ianfu, lanjo, Japan, historical studies



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Jugun Ianfu adalah istilah yang digunakan Jepang merujuk kepada wanita penghibur pada masa Perang Dunia II, dimana wanita-wanita penghibur ini direkrut oleh tentara Jepang untuk dijadikan budak seks bagi para tentara dan perwira. Sistem ini disetujui langsung oleh kaisar Jepang untuk menghibur dan memberikan semangat kepada para tentaranya yang sedang berperang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberi gambaran peristiwa yang terjadi terhadap para perempuan yang dijadikan Jugun Ianfu, kekerasan secara fisik dan emosional yang dialami perempuan selama berada di lanjo, serta dampak yang mereka terima setelah bebas menjadi Jugun Ianfu. Peneliti menggunakan metodologi historis yakni metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses perekrutan Jugun Ianfu dilakukan melalui tiga cara, yakni secara sukarela, ditipu dengan iming-iming pekerjaan dan beasiswa, dan dilakukan penculikan secara paksa. Selama berada di lanjo

meski sering mendapati pengobatan kesehatan, para wanita tak lepas dari penderitaan seperti pemerkosaan, penyiksaan dan dalam satu hari dipaksa untuk melayani 5-10 tentara. Jika ada wanita yang berusaha melarikan diri mereka akan dibunuh, bahkan ada yang bunuh diri karena tak tahan, tak jarang juga ada yang menjadi gila hingga di bawa-bawa ke rumah sakit kejiwaan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to explain how the attitude of love for the motherland and the tolerant behavior of class XII IPS students of SMA Negeri 15 Merangin are influenced by knowing historical values in the 2022–2023 school year. At SMA Negeri 15 Merangin, this research was conducted in February 2022. To collect key research data, a questionnaire was given to class XII students. After the data is received, the data is examined quantitatively using a correlational study approach. The results of this study are: (1) Students of class XII IPS SMA Negeri 15 Merangin show tolerance in behavior, as evidenced by a significance value of $0.000 < 0.05$. The findings of this study support this claim. In particular, the higher the awareness of historical values, the higher the level of tolerance in behavior; (2) Because the significant value is $0.000 < 0.05$, there is evidence that class XII IPS students at SMA Negeri 15 Merangin have a different attitude towards loving the homeland as a result of learning historical values. That is, the greater the students' appreciation of historical principles, the greater the love for their homeland; (3) Given the significance probability value of 0.000 ± 0.05 , there is evidence that the understanding of class XII IPS students of SMA Negeri 15 Merangin towards historical values and tolerance for others and love for the motherland has an interaction. As a result, tolerance and respect for the motherland will develop along with a better understanding of historical values. 40.6% of class XII IPS students at SMA Negeri 15 Merangin reported that knowing historical values had a significant effect on tolerance and love for their homeland; the remaining 59.4% is influenced by factors that are not related to the research variables.

PENDAHULUAN

Keberadaan tentang *Jugun Ianfu* mulai menyebar luas pada tahun 1991, yaitu sejak seorang perempuan asal Korea Selatan, bernama Kim Hak Soon, 67 tahun, telah mengatakan dalam sebuah konperensi pers bahwa dirinya ketika berusia 17 tahun ditipu oleh tentara Jepang dan dibawa dari Pyongyang ke Cina Utara. Ia dipaksa

melayani tentara Jepang dan diancam akan dibunuh jika ia berani melarikan diri (Salehhi Dkawa, dalam Tempo, 1992: 82). Setelah kesaksian Kim Hak Soon beredar luas di media massa, mulai bermunculanlah banyak kesaksian-kesaksia dari para korban perbudakan seks lainnya yang menuntut atas ketidakadilan yang mereka alami pada masa pendudukan tentara Jepang pada tahun 1942-1945. Dalam sejarah catatan yang membahas tentang *Jugun Ianfu* ini sangat sulit ditemukan, peristiwa kelam yang telah lama terkubur puluhan tahun mulai terkuak satu per satu dan dunia terkejut saat mengetahuinya. Tertutupnya kisah yang menyengsarakan para korban dari pandangan penguasa terutama dari pandangan masyarakat setempat, karena para perempuan yang menjadi korban perbudakan seks ini merasa malu, terpukul dan terhina jika mengungkap masa lalu mereka ke publik (Suliyati, 2018: 159).

Jugun Ianfu sendiri mengacu pada istilah dalam bahasa Jepang untuk menyebutkan wanita-wanita penghibur yang dijadikan budak seks untuk menghibur para perwira militer dan sipil Jepang pada masa Perang Dunia II yang mana ditempatkan di *Ianjo*, atau tempat lain seperti rumah barak dan rumah para korban selama Perang Asia Pasifik di tahun 1931-1945 (Hapsari, 2011). Merujuk pada kata *Ianjo* sendiri diartikan sebagai tempat praktik prostitusi oleh tentara Jepang, di tempat tersebut para wanita tidak boleh diizinkan keluar dari rumah pelacuran itu, kecuali memiliki izin khusus, *Ianjo* juga dikelilingi oleh kawat berduri, seperti kamp pertahanan yang dibangun oleh tentara Jepang agar para wanita di dalam sana tidak dapat melarikan diri.

Kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kenyataan peristiwa suram nan kelam masa lalu Indonesia. Perempuan diperbudak dan dijadikan target sasaran dalam situasi yang tidak diinginkan, dimana situasi mengerikan hingga meninggalkan trauma dan membekas dalam ingatan tanpa mereka ketahui dan rencanakan di masa depan. Perempuan sudah sejak lama ditempatkan sebagai objek dalam konflik bersenjata, perebutan kekuasaan, ataupun agresi (Subono, 2000: 238).

Pada tanggal 7 Desember 1941 pasukan udara Jepang melancarkan serangan terhadap pangkalan laut Amerika Serikat yang terletak di Pearl Harbor, Hawaii yang mana pangkalan laut ini merupakan pangkalan laut terbesar di Pasifik. Setelah itu Tjarda Starkenborgh Stachouwer menyatakan perang terhadap Jepang. Kemudian Jepang bergerak ke Selatan dan melakukan penyerangan terhadap Indonesia. Salah satu wilayah yang menjadi incaran Jepang yaitu wilayah Jawa Barat, yang mana wilayah Jawa Barat pada saat itu menjadi wilayah esensial bagi pemerintah kolonial Belanda. Selain itu pusat pemerintahan Belanda juga berada di wilayah Jawa Barat. Di tanggal 8 Maret 1942 Belanda menyerah tanpa syarat pada saat Perundingan Kalijati Subang, Jawa Barat. Dan sejak saat itu pendudukan Jepang di Indonesia dimulai. Pendudukan Jepang di Indonesia menjadi masa penjajahan terkelam bagi rakyat Indonesia dimana pada saat itu banyak masyarakat yang kekurangan sandang dan pangan bahkan tak jarang pula orang mati karena kelaparan (Yuliyanti, 2022: 230).

Pada awalnya kedatangan Jepang disambut baik oleh rakyat Indonesia, karena mengira Jepang akan membawa harapan kebebasan dari penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Hindia Belanda yang sudah berjalan selama ratusan tahun. Pada saat itu Jepang mengenalkan dirinya sebagai saudara tua bangsa Indonesia, memutar lagu kebangsaan Indonesia Raya lewat radio, dan memperbolehkan mengibarkan Bendera

Merah Putih. Tetapi dibalik semua kebaikan yang ditunjukkan Jepang, sebenarnya semua demi tujuan yang menguntungkan bangsanya sendiri. Pada awal kedatangan Jepang memang benar memberi sedikit kebahagiaan untuk Indonesia selepas dari jajahan Belanda karena untuk mengambil kepercayaan rakyat pribumi agar Jepang dapat dengan mudah diterima dan diberi keluasaan untuk menguasai Indonesia. Jepang secara bertahap memantapkan negaranya untuk menguasai Indonesia. Kebijakan-kebijakan mereka berubah sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan perang, tetapi secara umum tujuan utama mereka adalah membuat Indonesia melayani kebutuhan perang Jepang.

Sejarah kelam penjajahan Jepang terhadap bangsa Indonesia salah satunya ialah terhadap kaum wanita, yang mana para perempuan-perempuan di negeri jajahan ini dijadikan sebagai *Jugun Ianfu* atau sebutan kasarnya sebagai budak seks koloni Jepang. Sebelum Jepang datang ke Indonesia pun Jepang sudah merekrut secara massal para perempuan-perempuan untuk dijadikan sebagai pelampiasan nafsu mereka. Perempuan-perempuan itu berasal dari negara-negara yang menjadi jajahan tentara Jepang seperti, Filipina, Korea, Cina, Belanda, Rusia, Singapura, Malaysia, Vietnam dan Myanmar. Pada mulanya Jepang merekrut perempuan-perempuan yang secara sukarela ingin menjadi *Jugun Ianfu*, namun pada saat Jepang mengalami kelelahan fisik dan mental akibat peperangan. Di wilayah jajahannya di Cina, militer Jepang melakukan pemerkosaan secara massal terhadap para perempuan di Cina tanpa memandang tempat dan usia. Akibat dari kejadian itu banyak tentara Jepang yang terjangkit penyakit kelamin sehingga melemahkan fisik dan pertahanan para tentara di Cina. Semenjak kejadian itu Jepang akan merekrut para perempuan di negeri jajahan dengan pengecekan kesehatan badan termasuklah di Indonesia.

Jepang memandang *Jugun Ianfu* sebagai suatu sistem yang menunjukkan tindakan patriotik dan mulia. Pada awal pendudukannya di Indonesia, pemerintah Jepang berusaha menanamkan nilai *Hakko I Chiu* dan nilai-nilai mulia pada kaum perempuan Indonesia. Kedua nilai ini dileburkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban falsafah mulia yang terselubung dengan kebiadaban. Perempuan Indonesia dikondisikan rela dan senang menyumbangkan jiwa dan raganya dalam sistem *Jugun Ianfu* (Savitri, 2010 : 284-295). Namun pada kenyataannya jika bukan karena tertipu oleh iming-iming pekerjaan maka tentara Jepang menculik secara paksa para perempuan-perempuan di Indonesia untuk mereka bawa ke *Ianjo*, barak militer dan rumah-rumah pelacuran lainnya untuk dijadikan sebagai budak seks mereka. Barulah sejarah kelam para perempuan Indonesia itu dimulai, dan akan diingat sampai akhir hayat oleh para korbannya.

Jugun Ianfu bukan hanya memberikan gambaran seram tentang kehidupan perempuan yang dijadikan pemuas nafsu seks para pria dalam kemilteran Jepang, tetapi juga memberikan gambaran kehidupan kelam, penderitaan lahir dan batin sepanjang hayat (Suliyati, 2018: 160). Dengan melihat gambaran penderitaan perempuan yang dijadikan sebagai *Jugun Ianfu* pada masa pendudukan Jepang atas Indonesia, yang dimulai sejak tahun 1942-1945, maka penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan berfokus pada cara perekrutan perempuan untuk dijadikan *Jugun Ianfu* dan keadaan para perempuan Indonesia selama berada di dalam rumah prostitusi yakni yang disebut

Ianjo sebagai budak seks tentara Jepang. Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis dapat memecahkan suatu rumusan masalah utama dari penelitian ini yaitu bagaimana proses perekrutan para *Jugun Ianfu* dan keadaan para perempuan Indonesia selama berada di *Ianjo*. Dengan adanya penelitian ini penulis bertujuan untuk menganalisis proses perekrutan para *Jugun Ianfu* dan keadaan para perempuan Indonesia selama berada di *Ianjo*. Penulis berharap dengan terbitnya artikel ini, dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan menjadi referensi serta sumbangsih historis untuk penelitian sejarah selanjutnya. Alasan penulis supaya artikel ini terbit tak lain karena ingin memberikan sebuah gambaran kelam tentang masa lalu perempuan, dan menciptakan rasa syukur terutama teruntuk kaum perempuan yang menjalani kehidupannya di masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah dalam melakukan penelitian terhadap masalah yang akan penulis kaji. Metode sejarah merupakan suatu proses, teknik atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh ilmu sejarah (Sjamsuddin, 2016). Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Pertama, pengumpulan sumber (heuristik) yang merupakan tahap awal dalam mengumpulkan sumber data sejarah. Baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) melalui studi pustaka. Studi pustaka diambil untuk mengumpulkan sumber-sumber yang mendukung dalam menyelesaikan topik permasalahan yang diteliti. Proses ini mencari data serta mengumpulkan sumber-sumber ataupun data-data yang diperlukan, kegiatan ini difokuskan pada studi arsip dokumen, literatur ilmiah, majalah maupun internet berkenaan dengan tema penelitian yang diangkat. Adapun beberapa penelitian tertulis yang penulis kumpulkan diantaranya sebagai berikut:

1. Majalah dan Koran tahun 90-an bernama Tempo yang membahas tentang *Jugun Ianfu*. Penulis mengakses melalui situs perpustakaan online terpercaya.
2. Jurnal yang ditulis oleh Titiek Suliyati yang berjudul "*Jugun Ianfu: Derita Perempuan Dalam Pusaran Perang*" tahun terbit 2018.
3. Jurnal oleh Silvy Mei Pradita dengan judul "*Jugun Ianfu Indonesia: Budak Seks Jepang (Sejarah Kelam Masa Lalu dan Masalah Tindakan Pemerintah Indonesia dan Jepang terhadap Kasus Jugun Ianfu)*". Terbit tahun 2019.
4. *Theses and Essays* yang ditulis oleh Jinyang Koh dengan judul "*Comfort Women: Human Rights of Women from Then to Present*". Terbit pada tahun 2007.
5. *Kejahatan Perang Oleh Jepang (Studi Kasus Terhadap Jugun Ianfu Sebagai Hegemoni Kebudayaan Di Indonesia Periode 1942-1945)* Karya dari Dewi Savitri.

Kedua, kritik sumber, setelah berhasil mengumpulkan sumber yang dibutuhkan maka tahap selanjutnya yaitu kritik sumber. Verifikasi itu ada dua macam: kritik ekstern, dan kritik intern. Kritik sumber penting kaitannya untuk dilakukan mengingat sumber yang digunakan harus bisa di pertanggungjawabkan nantinya. Selain itu hal tersebut harus dilakukan guna menguji keabsahan sumber sejarah atau kritik sejarah. Kritik ekstern dilakukan untuk pengujian terhadap keaslian bahan-bahan dengan ke

otentisitas sumber yang akan diteliti. Dan kritik intern dilakukan terhadap pengujian dokumen serta keaslian data-data.

Ketiga, ialah interpretasi, interpretasi merupakan tahap dimana upaya-upaya penafsiran dan fakta sejarah rekonstruksi peristiwa dimasa lalu. Tahap interpretasi ini merupakan tahap yang harus dilakukan juga oleh penulis karena interpretasi dalam analisis sumber data selain itu tahap interpretasi juga merupakan tahap yang dilakukan oleh penulis setelah mengumpulkan sumber-sumber yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sistesis (Kuntowijoyo, 2013: 79). Interpretasi penting untuk dilakukan dalam mengaitkan fakta-fakta yang sesuai dengan topik penelitian sehingga tidak terkesan amburadul ataupun acak-acakan.

Keempat, historiografi, tahap ini menjadi tahapan terakhir yang digunakan dalam penelitian sejarah. Dimana penulis harus menguraikan penulisan berdasarkan fakta-fakta yang sudah ditemukan dan penulis juga harus menuangkan daya pikirnya dalam menuangkan pemikirannya ke dalam penelitian agar tulisan yang dihasilkan dapat tersusun dengan rapi dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

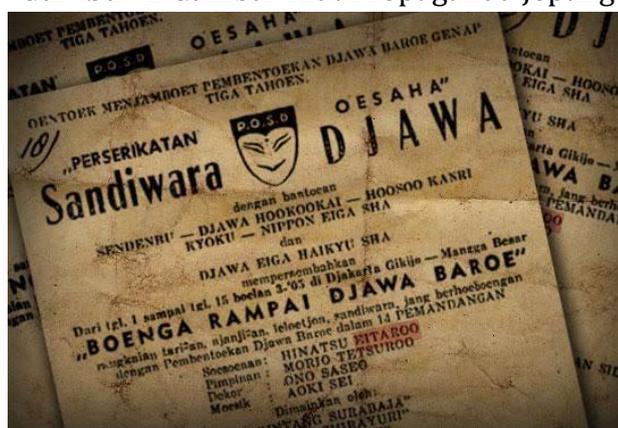
Masuknya Tentara Jepang dan Propagandanya terhadap rakyat Indonesia

Sebelum Indonesia dikuasai secara resmi oleh Jepang dan bahkan sebelum tentara Jepang menduduki Indonesia, terlebih dahulu Jepang melakukan kegiatan *Spionase* (mata-mata) untuk mengetahui kondisi Indonesia pada saat itu. Jepang mengirimkan mata-mata ke Indonesia dengan menyamar sebagai pedagang, ahli perikanan, ahli kehutanan dan sebagai wartawan atau juru potret, seperti halnya dikemukakan oleh (Mujanto, 1992: 67, dalam Ishak, 2012: 6) bahwa, “ Penyelidikan-penyelidikan daerah strategis. Misalnya disekitaran perairan Singapura dan Riau yang dilakukan oleh penyelidik-penyelidik yang menyamar sebagai Nelayan. Begitu pula daerah-daerah penting di pedalaman yang dilakukan oleh penyelidik-penyelidik menyamar sebagai pedagang, pengusaha pengrajin kayu dihutan-hutan atau menjadi wartawan dan juru foto.” Kegiatan *Spionase* ini dilakukan supaya Jepang dapat dengan mudah melakukan kegiatan propagandanya dalam menguasai tanah Indonesia kala itu.

Jepang pertama kali mendaratkan tentaranya di Tarakan (Kalimantan Timur), tepatnya pada tanggal 11 Januari 1942. Setelah Jepang berhasil menguasai daerah-daerah Indonesia bagian luar Pulau Jawa, Jepang terus melanjutkan misinya dengan melakukan serangan ke pulau Jawa dan berhasil mendarat di tiga lokasi sekaligus tersebutlah ada Banten, Indramayu (Jawa Barat), dan Kragan tepatnya di Rembang (Nurrahma, 2023: 54). Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, propaganda menjadi salah satu srategi Jepang dalam menyita simpati rakyat Indonesia untuk melakukan kerja sama dan juga sebagai upaya Jepang untuk meredam perlawanan rakyat. Propaganda dijadikan sebagai instrumen atau alat penting dan utama dalam upaya Jepang untuk memenangkan perang, sehingga daerah-daerah yang diduduki oleh Jepang dilakukanlah propaganda agar Jepang mendapatkan bantuan dalam peperangan melawan Asia Timur Raya. Jepang memiliki dua tujuan penting yaitu bagaimana menarik hati rakyat dan memobilisasi seluruh rakyat Indonesia untuk ikut serta berperan dalam kepentingan perang Jepang (Putri, 2018: 17).

Dalam rangka melakukan propaganda terhadap bangsa Indonesia, Jepang membentuk sebuah departemen yang memiliki tujuan khusus mengatur, mengontrol, dan mengawasi aktivitas propaganda yang bernama *Sendenbu* sebut saja sebagai Departemen Propaganda (Kurasawa, 2015). Di bawah pengawasannya, dibentuk pula enam biro khusus untuk menangani propaganda sesuai dengan bidangnya seperti Biro Pengawas Siaran Jawa, Perusahaan Koran Jawa, Kantor Berita, Perserikatan Oesaha Sandiwara Jepang, serta Perusahaan Film Jepang dan Perusahaan Pendistribusian Film (Rosalini & Prianti, 2022: 224). Berbagai macam media massa juga turut dimanfaatkan sebagai instrumen propaganda Jepang dan tak lepas dari pengawasan *Sendenbu*, sebuah departemen propaganda bentukan Jepang (Kurasawa, 2015). Hal ini juga yang menyebabkan diberlakukannya penghapusan beberapa lembaga media, mengontrol dengan ketat terhadap media yang sedang beroperasi, serta mengawasi terhadap tingkat penyebarannya. Tindakan ini ditujukan untuk membatasi bahkan membubarkan beberapa organisasi kemerdekaan agar gerakan-gerakan perlawanan dapat dicegah (Rosalini & Prianti, 2022: 225).

Gambar 1 Gambar Alat Propaganda Jepang



Sumber: Setiyono, 2010, *Jawa Engeki Kyokai*

(<https://www.google.com/amp/s/historia.id/amp/kultur/articles/antara-drama-dan-film-6ab2D>)

Propaganda yang dijalankan oleh *Sendenbu* dan dilakukan di Indonesia selama pendudukan Jepang dibagi menjadi tiga bagian, yakni *pertama*, propaganda melalui media cetak yang mana media ini tergabung dalam Perserikatan Surat Kabar (*djawa shinbunkai*) yang melakukan propaganda terlihat dari tulisan-tulisan disebarluaskan memuat tentang kepentingan-kepentingan Jepang dalam mengindoktrinasi rakyat melalui media cetak tersebut. Ada pun media cetak itu seperti *Asia Raya*, *Sinar Baroe*, *Tjahaja* dan majalah *Djawa Baroe*. *Kedua*, bentuk propaganda yang dilakukan melalui media audio visual. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya film-film, sandiwara, radio, serta kantor berita yang menyebarkan propaganda Jepang, seperti *Jawa Hosu Kanrikyoku*, *Jawa Engeki Kyokai*, kantor berita domei, dan *Nihon Eigasha* atau *Nichi'ei*. *Ketiga*, Jepang juga menggunakan para tokoh-tokoh nasional sebagai propagandis yang merupakan bagian terpenting dan kesuksesan propaganda Jepang dalam menyita simpati rakyat Indonesia. Sosok-sosok yang menjadi propagandis tersebut sebagai berikut Soekarno, R.M. Gondhojowono, R. Soekarjo Wirjopranoto dan tokoh nasional lainnya yang kiranya memiliki pengaruh dalam masyarakat (Apriani, dkk, 2018: 11).

Asal Muasal Terbentuknya Comfort Station (Jugun Ianfu)

Pendudukan Jepang di Indonesia menjadi sejarah kelam bagi Indonesia dan merugikan rakyat di dalamnya terutama kaum perempuan. Bahkan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan ini tidak banyak tercatat dalam sejarah tertulis dan terkesan ditutup-tutupi kebenaran yang terjadi pada masanya. Perlakuan tentara Jepang terhadap kaum perempuan terlampaui sangat kejam dan perempuan dianggap sebagai kaum rendahan yang hanya dijadikan sebagai alat pemuas nafsu belaka. Hal ini dibuktikan dengan adanya *Comfort Station (Jugun Ianfu)* yang diberlakukan di wilayah jajahan Jepang termasuklah Indonesia. Sistem perbudakan seksual ini atau biasa disebut *Jugun Ianfu* untuk pertama kalinya dibentuk pada tahun 1932. Pembentukan sistem ini diperintahkan oleh Kaisar Hirohito dan disampaikan langsung kepada Jenderal Okabe Naosaburo dan Okamuji Yauji. Pertama kali diterapkan di Shanghai China, yang menjadi negara jajahan dan invasi Jepang pertama dari negara-negara selanjutnya. Kemudian Jepang terus melanjutkan sistem *Jugun Ianfu* ke wilayah-wilayah yang menjadi jajahan Jepang (Yuliyanti, 2022: 230).

Sistem *Jugun Ianfu* ini dibentuk dengan tak lain bertujuan untuk kepentingan militer para tentara Jepang yang jika mengalami kelelahan secara mental sehingga mengakibatkan banyaknya terjadi kasus pemerkosaan di wilayah jajahan mereka. Jika dilakukan secara terus menerus tanpa mengindahkan kesehatan dari para wanita yang secara acak diperlakukan secara kasar oleh tentara Jepang dapat menurunkan kekuatan mereka dalam berperang karena terjangkit penyakit kelamin. Oleh sebab itu, kaisar Jepang memberlakukan sistem *Jugun Ianfu* yang mana para perempuan yang sehatlah yang akan dipilih untuk melayani para tentara Jepang.

Pengoperasian *Jugun Ianfu* juga dilatarbelakangi oleh peristiwa pemerkosaan yang tepatnya terjadi di Nanking, Cina pada tahun 1937 (*The Rape of Nanking*). Melalui peristiwa besar yang disebut tragedi Nanking inilah, citra Jepang menjadi *down* dan mendapat kecaman dari pers internasional. Tragedi Nanking mendapat kecaman karena personel tentara Jepang melakukan pemerkosaan terhadap ratusan perempuan Cina, juga mengikuti kasus pemerkosaan lainnya. Akibat hal ini banyak pesonil tentara Jepang mengalami serangan penyakit dan menurunnya kekuatan Jepang ditambah militer juga harus mengobati dengan mengeluarkan banyak biaya (Argibay, 2003).

Gambar 2 Nanjing Massacre



Sumber: History.com editors, 2023, original 2009, *Nanjing Massacre* (<https://www.history.com/topics/asian-history/nanjing-massacre>)

Perekrutan Jugun Ianfu

Para perempuan yang direkrut sebagai *Jugun Ianfu* ini juga berasal dari beberapa daerah tetangga Indonesia yang menjadi wilayah jajahan Jepang, yakni Filipina, Korea Selatan, Taiwan, Belanda, Indonesia, China, bahkan Jepang itu sendiri. Para perempuan yang direkrut dari Indonesia dilakukan dengan cara dimana Jepang mengandalkan para tokoh atau yang disebut pemimpin lokal suatu daerah tersebut. Para pemimpin lokal inilah yang akan memberi sebuah umpan dengan iming-iming pekerjaan kepada para perempuan yang membutuhkannya. Tak hanya itu, Jepang juga dapat merekrut para perempuan ini secara massal dengan melakukan penculikan untuk setiap perempuan yang mereka temui jika ia terlihat sehat dan muda.

Gambar 3 Potret Jugun Ianfu masa Penjajahan Jepang



Sumber: Margaretha, 2021, *Jugun Ianfu*

(<https://dutadamaiyogyakarta.id/jugun-ianfu-di-masa-penjajahan-jepang/>)

Pernyataan berikut ini merupakan pernyataan seorang perwira Jepang sendiri bernama Harumichi Nogi yang bertugas di wilayah Indonesia bagian timur dan berpangkat kapten. Dalam buku yang ditulisnya terbit pada tahun 1975 dan tersebar luas di Jepang, tentu saja berjudul *Ianfu Gari* atau Berburu Wanita Penghibur. Kurang dari 13 halaman menggambarkan pengalaman Harumichi Nogi yang berkaitan dengan wanita penghibur, salah satu kutipan tersebut berada di majalah Tempo. Berikut kutipan dari Tempo, 8 Agustus 1992, “Terlebih dulu disusun daftar calon pelacur itu. Lalu, dilakukan negoisasi dengan mereka. Tapi siapa yang melakukan negoisasi? Para peserta rapat menengok ke saya. Alasannya, dengan menggunakan nama *Tokkei* yang ditakuti itu, semuanya mudah terlaksana. Saya menjawab, ‘Perlu diusahakan agar kalau terjadi protes rakyat setempat tak langsung ditujukan pada pasukan Jepang. Karena itu digunakan saja polisi orang lokal atau pimpinan masyarakat.’ Kapten Oshima menanggapi ucapan saya. Katanya, “Harus dikumpulkan sebanyak mungkin wanita, meski harus memakai paksaan” (Santing, 1992: 54).

Para perempuan yang akan dijadikan sebagai *Jugun Ianfu* tidak hanya direkrut melalui iming-iming pekerjaan atau termakan tipuan dan melalui cara paksaan, ada juga yang melakukannya secara sukarela namun tidak banyak perempuan yang menawarkan dirinya secara cuma-cuma. Jika ada pun itu pasti memiliki penyakit tertentu dan hanya mencari kesenangan. Berikut kutipan dari majalah Tempo, 25 Juli 1992, “Tapi adakah seorang yang tak karena terpaksa atau tertipu atau sebab yang lain, menjadi mata-mata

misalnya, terjun dalam dunia pelacuran? Mungkin memang ada, yak-ni mereka yang menemu-kan “kesenangan”. Tapi mestinya jumlah mereka sa-ngatlah sangat sedikit, dan bisa jadi ini termasuk penderita penyakit tertentu.” (Bujono, 1992: 13).

Dengan menggunakan alasan ini juga pemerintah Jepang saat digugat oleh korban-korban *Ianjo* dimasa lalu menjadikannya salah satu pelindung untuk mengelak dari kesalahan. Berikut kutipan yang ditemukan penulis melalui Tempo, 25 Juli 1992, “Maka pembelaan peme-rintah Jepang bahwa belum terbukti para wanita itu menjadi *jugun ianfu* karena paksaan – mereka lebih karena kerelaan hati – tampaknya sulit diterima. Jepang pu-nya segalanya: kekuasaan, senjata, dan kebutuhan seks karena ketegangan perang? “Kami ini dipelototi Jepang saja sudah takut, kok minta uang,” kata seorang bekas penghuni hotel pelesiran serdadu Jepang.” (Bujono, 1992: 13). Hal ini dapat dipahami banyak perempuan yang terlibat menjadi *Jugun Ianfu* melalui cara paksaan dan ditipu daripada secara sukarela menawarkan tubuh sendiri untuk dijadikan pelampiasan kebiadaban nafsu para serdadu tentara Jepang. Awalnya memang dicari wanita-wanita penghibur yang menawarkan diri menjadi pelacur dan dibayar untuk itu, namun hal ini tidak dapat menghibur ribuan tentara Jepang yang ikut peperangan. Alhasil diberlakukanlah cara tipu-tipu dan paksaan.

Kondisi Jugun Ianfu di Ianjo

Ianjo merupakan tempat atau rumah praktik perbudakan seksual tentara Jepang yang terjadi dalam kurun waktu 1931-1945. Jepang menjarah dan mengarahkan para perempuan calon *Jugun Ianfu* ke *Ianjo* yang kebanyakan berada dari pulau Jawa sampai pulau Buru. Rumah yang biasanya dijadikan sebagai *Ianjo* adalah bangunan peninggalan Belanda, markas militer Jepang, dan rumah-rumah penduduk yang sengaja dikosongkan. *Ianjo* sendiri haruslah dijaga ketat oleh *Kempetai* atau *Kenpeiho* di pintu keluarinya. Selalu ada empat orang yang menjaga pintu keberadaan *Jugun Ianfu* agar mereka tidak bisa melarikan diri. Dalam setiap bulan mereka diberi jatah libur selama satu hari itu pun haruslah ada satu pengawal atau pengurus *Ianjo* yang menemani agar tidak dapat kabur (Hindra, 2020). Di Indonesia sendiri *Ianjo* pertama kali didirikan pada tahun 1942 dengan melakukan perekrutan para perempuan Indonesia, juda ada para perempuan Belanda beserta keturunan Belanda yang tinggal di Indonesia (Kemala, dkk, 2020: 2).

Pada umumnya, *Ianjo* terdiri atas jajaran 10 atau lebih bilik kamar, termasuklah bilik yang dihuni oleh seorang pengawas. Kondisi di dalam *Ianjo* sangat buruk, *Jugun Ianfu* yang ditempatkan di *Ianjo* yang berada di garis depan, kondisi *Ianjo* nya terbuat dari tenda atau gubuk kayu kecil dengan kamar sempit dan umumnya berukuran tiga per lima hanya berisikan tempat tidur. Para wanita tersebut secara teratur mendapatkan perawatan medis, namun pemeriksaan kesehatan itu hanya semata untuk pencegahan tertularnya penyakit kelamin, bukan untuk kesehatan para wanita itu sendiri. Selain itu, jumlah pakaian dan makanan yang tersedia sangat sedikit, mereka menerima pakaian dua kali setahun dan hanya memakan kue beras dan air untuk minum (Koh, 2007:6-7).

Gambar 4 Jugun Ianfu



Sumber: Swara, 2022, Potret Kelam *Jugun Ianfu*
(<https://rekayokrek.id/amp/potret-kelam-jugun-ianfu/>)

Dalam pernyataan Keng Sie Lei, alias Since Kew, seorang Cina-Malaysia yang pada saat itu masih berusia 16 tahun pada Phil M. Sulu dari Tempo, yakni ada penjadwalan pelayanan yang ketat. Pada siang hari, pukul 13.00 hingga 15.00 diperuntukkan bagi para prajurit, mereka harus membeli karcis seharga sekitar Rp 200. Pada pukul 15.00 hingga dua jam berikutnya, giliran serdadu golongan perwira dan karcisnya agak mahal sekitar Rp 350. Malam hari pukul 20.00 hingga pagi, dengan tarif ribuan khususnya untuk perwira tinggi. "Sehari kami melayani 5 hingga 10 orang," tutur Since. Memang, ia merasa kewalahan dan letih luar biasa. Seminggu sekali dokter datang memeriksa dan memberi obat, kisah ini didapat dari majalah Tempo tahun 1992 diketik oleh (Indrayani & Okawa, 1992:18).

Terlepas dari kemalangan nasib yang menimpa, setiap wanita yang menjadi *Jugun Ianfu* tentu memiliki kisah yang sedikit berbeda meski sama-sama dijadikan alat pemuas nafsu. Di dalam *Ianjo* para perempuan dipaksa melayani para tentara, disiksa dan dibunuh jika ada yang berani melakukan perlawanan. Para tentara tak segan untuk memukul dan memutilasi tak jarang sesama perempuan dipaksa untuk melihat pertunjukkan itu agar terciptanya rasa takut. Mantan *Jugun Ianfu* yang berhasil selamat memiliki bekas luka yang terlihat dan bekas permanen akibat penyiksaan secara fisik serta pemukulan yang mereka derita dari upaya menolak pemaksaan itu atau karena berkeinginan untuk melarikan diri dari *Ianjo* (Koh, 2007: 7). Berikut kutipan dari dokumen yang ada di Arsip Nasional Negeri Belanda, tentang pengakuan wanita Belanda yang berada di Indonesia, wanita-wanita ini dipaksa menjadi pelacur oleh Jepang di pulau Jawa. Semua nama wanita dalam dokumen itu dihitami, hingga tak terbaca. Dari salah satu pengakuan wanita Belanda ia menyebutkan sejak tragedi dimulai, gadis bermata biru itu ternyata digemari banyak opsir Jepang karena rambutnya yang pirang. Dihari pertama ia diperlakukan secara kasar dan dipaksa melayani lima perwira Jepang yang sudah menunggu di depan pintu kamarnya. Begitu seterusnya hingga hari-harinya dilewati di dalam bordil yang pengap tanpa ventilasi dan tanpa saluran air. Di dalam bordil yang mirip tahanan itu, ia pun tidak dapat berbuat banyak, boleh dikata selama

itu ia hanya berbaring di tempat tidurnya. Sebulan kemudian ia menderita gangguan jiwa, dan dikirim ke sebuah rumah sakit jiwa di Semarang. Banyak para gadis yang bernasib sama seperti dirinya, jika tak kuat mental para perempuan akan melakukan bunuh diri atau juga terkena penyakit kejiwaan karena terlalu trauma. Pengakuan ini dikutip dari majalah Tempo dan diketik oleh inisial (ANK & DP, 1992: 21).

Setelah Jepang mengalami kekalahan dan berakhirnya Perang Dunia II, keberadaan *Jugun Ianfu* sendiri sudah sangat sulit ditemukan. Diantara para korban ada yang melakukan bunuh diri karena tak tahan serta merasa malu untuk bertemu keluarga di kampung halaman. Ada pula yang tidak kembali ke kampung halaman dan melarikan diri serta hidup mengasingkan diri berusaha menutupi aib di masa lalu. Meskipun terdapat banyak hambatan-hambatan ini, sejumlah kecil mantan *Jugun Ianfu* berhasil bertahan dan kembali ke rumah mereka, namun mereka harus menderita baik secara fisik maupun emosional. Para wanita ini menderita berbagai dampak seperti, kemandulan, penyakit kelamin yang tertular selama berada di *Ianjo*, insomnia, gangguan saraf, trauma psikologis, dan rasa malu (Koh, 2007: 8). Dari penuturan Since kepada Tempo tahun 1992 yang diketik oleh Indrayati & Okawa, sebagaimana tiga wanita Korea yang memulai membongkar soal *Jugun Ianfu*, juga Since, mereka ini memendam cerita sampai sebatangkara, agar tidak membuat malu keluarga. Mereka yang masih punya keluarga bisa jadi akan menutupi masa lalunya, lebih besar kemungkinannya mereka sudah banyak yang meninggal.

KESIMPULAN

Sebelum Indonesia dikuasai secara resmi oleh Jepang dan bahkan sebelum tentara Jepang menduduki Indonesia, terlebih dahulu Jepang melakukan kegiatan *Spionase* (mata-mata) untuk mengetahui kondisi Indonesia pada saat itu. Jepang pertama kali mendaratkan tentaranya di Tarakan (Kalimantan Timur), tepatnya pada tanggal 11 Januari 1942. Dalam rangka melakukan propaganda terhadap bangsa Indonesia, Jepang membentuk sebuah departemen yang memiliki tujuan khusus mengatur, mengontrol, dan mengawasi aktivitas propaganda yang bernama *Sendenbu* sebut saja sebagai Departemen Propaganda.

Pendudukan Jepang di Indonesia menjadi sejarah kelam bagi Indonesia dan merugikan rakyat di dalamnya terutama kaum perempuan. Hal ini dibuktikan dengan adanya *Comfort Station (Jugun Ianfu)* yang diberlakukan di wilayah jajahan Jepang termasuklah Indonesia. Sistem perbudakan seksual ini atau biasa disebut *Jugun Ianfu* untuk pertama kalinya dibentuk pada tahun 1932. Umumnya ada tiga cara dalam perekrutan *Jugun Ianfu*, yakni pertama Jepang merekrut para wanita yang secara sukarela menjadi *Jugun Ianfu*, namun jumlahnya sangat sedikit. Kedua, Jepang bekerja sama dengan pemimpin lokal untuk menipu para perempuan yang tergiur oleh janji pekerjaan dengan gaji terjamin, ada juga yang tertipu dengan iming-iming beasiswa ke luar negeri. Ketiga, Jepang merekrut secara paksa yaitu dengan menculik para perempuan yang mereka inginkan dan temui selama pencarian.

Setelah melalui tes pemeriksaan kesehatan para perempuan ini diarahkan ke sebuah asrama yang lebih dikenal sebagai *Ianjo*. Semenjak itulah kebebasan mereka terengut, terlepas dari kemalangan nasib yang menimpa, setiap wanita yang menjadi *Jugun Ianfu* tentu memiliki kisah yang sedikit berbeda meski sama-sama dijadikan alat

pemuas nafsu. Di dalam *Ianjo* para perempuan dipaksa melayani para tentara, disiksa dan dibunuh jika ada yang berani melakukan perlawanan. Para tentara tak segan untuk memukul dan memutilasi tak jarang sesama perempuan dipaksa untuk melihat pertunjukkan itu agar terciptanya rasa takut. Jika ada yang tak tahan, maka sudah barang tentu ia akan melakukan bunuh diri daripada merasakan penderitaan seperti itu. Meski begitu ada banyak para wanita yang memilih bertahan karena kuat mentalnya, dan untuk menjadi gila apalagi terjun membunuh diri sendiri. Setelah Jepang mengalami kekalahan telak, banyak para wanita yang melarikan diri dan hidup mengasingkan diri karena malu pulang dan bertemu keluarga. Sejumlah kecil mantan *Jugun Ianfu* berhasil bertahan dan kembali ke rumah mereka, namun mereka harus menderita baik secara fisik maupun emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- ANK & DP. (1992). "Pengakuan dari Semarang". *Tempo*, 25 Juli 1992
- Apriani, dkk. (2018). "Propaganda Jepang dalam Melancarkan Kebijakan Pendudukan di Indonesia Tahun 1942-1945". *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 6(1), 1-12
- Argibay, C. (2003). "Sexual Slavery and the Comfort Women of World War II". *Berkeley Journal of International Law*, 21(2)
- Bujono, B. (1992). "Jugun Ianfu". *Tempo*, 25 Juli 1992
- Hapsari, I. (2011). "Membangun Perdamaian Abadi Melalui "Truth-Telling" sebagai Landasan Menuju Rekonsiliasi, Studi Kasus: Jugun Ianfu Indonesia". Retrieved from <https://theglobal-review.com/membangun-perdamaian-abadi-melalui-truth-telling-sebagai-landasan-menuju-rekonsiliasi-studi-studi-kasus-jugun-ianfu-indonesia/>, on 6 September 2023
- Hindra, E. (2022). "Nestapa Nona Djawa". *National Geographic*, 28-47
- History.com Editors. (2023). "Nanjing Massacre". Retrieved from <https://www.history.com/topics/Asian-history/Nanjing-massacre>, on 22 September 2023
- Indrayati, S & Okawa, S. (1992). "Kisah Kadarwati yang Sebenarnya". *Tempo*, 25 Juli 1992
- Ishak, Muhammad. (2012). "Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia". *Jurnal INOVASI*, 9(1), 1-12
- Kemala, A, dkk. (2020). "'Ianfu' di Indonesia dan Nihilnya Rekonsiliasi". *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik*, 9(1), 1-30
- Koh, J. (2007). "Comfort Women: Human Rights of Women from Then to Present". *LLM Theses and Essays*, 79: University of Georgia School of Law
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Margaretha. (2021). "Jugun Ianfu di Masa Penjajahan Jepang". Retrieved from <https://dutadamaiyogyakarta.id/jugun-ianfu-di-masa-penjajahan-jepang/>, on 22 September 2023
- Nurrahma, Epriwina G. (2023). "Menolak Sarkas: Mengenai Secarik Dampak Positif dari Kebijakan Pendudukan Jepang di Indonesia Sebagai Sumber Belajar Siswa". *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*, 3(1), 53-65

- Pradita, S. M. (2019). "Jugun Ianfu Indonesia: Budak Seks Jepang (Sejarah Kelam Masa Lalu dan Masalah Tindakan Pemerintahan Indonesia dan Jepang terhadap Kasus Jugun Ianfu)". *Jurnal Pendidikan Sejarah STKIP Persatuan Islam*, 2(1), 10-19
- Santing, dkk. (1992). "Jeritan dari Rumah Bambu". *Tempo*, 8 Agustus 1992
- Savitri, Dewi. (2010). "Kejahatan Perang Oleh Jepang (Studi Kasus Terhadap Jugun Ianfu Sebagai Hegemoni Kebudayaan Di Indonesia Periode 1942-1945)". *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 6 (III), 284-295
- Setiyono, Budi. (2010). "Antara Drama dan Film". Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/historia.id/amp/kultur/articles/antara-drama-dan-film-6ab2D>, on 22 September 2023
- Sjamsudin, H. (2016). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Subono, N. M. (2000). *Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Suliyati, T. (2018). "Jugun Ianfu: Derita Perempuan Dalam Pusaran Perang". *Kiryoku*, 2(3), 159-167 sumber: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>
- Swara. (2022). "Potret Kelam Jugun Ianfu". Retrieved from <https://rekayokrek.id/amp/potret-kelam-jugun-ianfu/>, on 22 September 2023
- Yuliyanti, Sri. (2022). "Perbudakan Seksual Perempuan Indonesia: Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945". *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(2), 229-238